

***Photovoice sebagai Metode Participatory Extension Approaches dalam Mengungkapkan
 Pandangan Pemuda terhadap Pekerjaan Pertanian***

***Photovoice as a Participatory Extension Approaches Method in Expressing Youth Views
 of Agricultural Work***

Husnul Hidayah^{*)}, Sarwititi Sarwoprasodjo, Krishnarini Matindas

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, , IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)E-mail Korespondensi:}husnulhidayahbp@gmail.com

Diterima: 21 Juli 2020 Direvisi: 17 Oktober 2020 Disetujui: 19 November 2020 Publikasi Online: 30 November 2020

ABSTRACT

This study aims to: 1) reveal the views of youth regarding agricultural issues through photovoice and 2) evaluate photovoice as a Participatory Extension Approaches (PEA) method. This study uses the photovoice method. The premise of photovoice is to empower people through documentary photography. Photovoice is a method of placing cameras in the hands of people whose voices are often silenced by the power elite. The subjects of this study were grouped into two, namely main informants and supporting informants. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews and focus group discussions. The results showed that photovoice is a method that empowers youth by increasing the ability of youth to express their views, thoughts, concerns and hopes regarding agricultural issues which are described through agricultural potential, farming problems and agricultural work. The application of the Participatory Extension Approaches method through the photovoice method is the most appropriate method in the community empowerment process, because in the process of making it aware of the problems and potentials that exist in people's lives, which not only makes the community the object of change, but also as the agent of change.

Keywords: Agriculture, PEA, Photovoice, Youth Empowerment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengungkapkan pandangan pemuda terkait isu-isu pertanian melalui *photovoice* dan 2) mengevaluasi *photovoice* sebagai metode *Participatory Extension Approaches (PEA)*. Penelitian ini menggunakan metode *photovoice*. Premis *photovoice* adalah memberdayakan masyarakat melalui fotografi dokumenter. *Photovoice* merupakan sebuah metode yang menempatkan kamera di tangan orang-orang yang suaranya sering kali dibungkam oleh elite kekuasaan. Subjek penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *photovoice* merupakan metode yang memberdayakan pemuda dengan cara meningkatkan kemampuan pemuda dalam mengungkapkan pandangan, pemikiran, perhatian dan harapannya mengenai isu-isu pertanian yang digambarkan melalui potensi pertanian, masalah usahatani dan pekerjaan pertanian. Penerapan metode *Participatory Extension Approaches* melalui metode *photovoice* merupakan metode yang paling tepat dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena dalam proses penerapannya menyadarkan masyarakat terhadap masalah dan potensi yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek perubahan, tetapi juga sebagai pelaku perubahan.

Kata Kunci: PEA, Pemberdayaan Pemuda, Pertanian, *Photovoice*.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN : 2442-4110 | P-ISSN : 1858-2664

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mewujudkan kedaulatan pangan. Dalam pencapaian kedaulatan pangan, Indonesia tidak diragukan lagi menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi sumber daya manusia pertanian, termasuk menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian. Sebagian besar petani di Indonesia tergolong dalam usia tua dan sedikit pemuda yang berminat untuk melanjutkan bekerja di sektor pertanian. Menurut buku Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia menjelaskan bahwa para *baby boomers* masih menempati posisi teratas di bidang usaha pertanian dengan persentase 52,17% di tahun 2017. Diikuti oleh generasi X dengan persentase 30,80% dan generasi milenial dengan persentase 21,95%. Dari persentase tersebut terlihat bahwa minat generasi milenial di bidang pertanian sedang menurun. Jumlah generasi milenial yang bekerja di sektor usaha pertanian menunjukkan tren menurun selama 2015-2017. Sedikitnya pemuda yang mau bekerja di sektor pertanian akan membuat sektor ini rentan terhadap krisis petani muda. Situasi ini disebabkan para milenial lebih tertarik untuk terjun ke usaha yang tidak monoton, yang memberikan mereka kebebasan untuk mengembangkan usahanya dan usaha yang memberikan keuntungan paling banyak. Faktanya pertanian merupakan bidang usaha yang semakin membutuhkan lahan, sementara lahan semakin terbatas dan upah yang didapatkan relatif rendah sehingga semakin banyak generasi muda meninggalkan sektor pertanian (BPS, 2018).

Alasan lain mengapa generasi muda enggan bertani adalah ketimpangan antara peran petani tua dan petani muda. Petani tua belum percaya memberikan kebebasan kepada kaum muda untuk mengambil keputusan selama tahap produksi. Beberapa kegiatan produksi masih dilakukan oleh para petani tua, yang meyakini bahwa kaum muda belum memiliki banyak keahlian pada tahap produksi. Pemuda yang membantu orang tuanya di lapangan biasanya tidak memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan terkait tahapan produksi pertanian. Petani yang lebih tua percaya bahwa kaum muda (terutama laki-laki) akan diizinkan membuat keputusan mandiri setelah mereka menikah dan memiliki pengalaman bertani (Nugraha & Herawati, 2015). Selain itu, masalah struktural bahwa generasi tua dapat memperoleh tanah akibat gerontrokasi (kontrol penguasaan sumber daya) juga menjadi masalah yang dihadapi kaum muda. Generasi tua cenderung mempertahankan kepemilikan tanah selama mungkin, yang membuat semakin sulit bagi kaum muda yang terus melakukan transisi melalui jalur pertanian untuk mendapatkan lahan (White, 2012).

Upaya pemerintah dalam mewujudkan regenerasi pertanian perlu didukung dengan metode atau pendekatan yang sifatnya *bottom-up* yang mana pendekatan ini melibatkan partisipasi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi masyarakat dalam menentukan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, di samping merangkul keikutsertaan masyarakat itu sendiri, partisipasi yang diberikan secara tidak langsung memberi peningkatan kapasitas diri pada masyarakat sehingga terjadi proses pemberdayaan pada masyarakat. Sebagai sebuah metode atau alat, *photovoice* merupakan pendekatan yang tepat untuk dipraktekkan guna meningkatkan partisipasi masyarakat dan sebagai ruang bicara bagi masyarakat untuk menyuarakan kebutuhan mereka kepada pihak pemerintah. *Photovoice* adalah proses teknik fotografi yang dapat membantu individu mengidentifikasi, mengekspresikan dan meningkatkan komunitas melalui gambar/foto. *Photovoice* adalah bagian dari *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan oleh Wang dan Burris pada tahun 1992. *Photovoice* adalah foto yang memiliki makna yang dapat menceritakan potret fotografer, menceritakan komunitas tertentu atau menggambarkan suatu fenomena (Wang, 1999). Banyak peneliti telah menggunakan *photovoice* dalam penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran dan perhatian terhadap masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan (Wang & Burris, 1997).

Melalui metode *photovoice* dapat membantu masyarakat mengekspresikan pandangan, pemikiran dan gagasannya melalui foto. Hal ini sejalan dengan pandangan Royce et al., (2006) yang menyatakan bahwa salah satu media alternatif yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berekspresi adalah media foto. Foto digunakan untuk memperkuat kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari perhatian pemerintah (Birowo, 2020). Fasilitator biasanya bekerja sama dalam kelompok yang terpinggirkan atau kurang beruntung dan kemudian fasilitator mengajari mereka menggunakan kamera untuk mendorong mereka mendefinisikan, berkomunikasi, dan menghadapi situasi yang mereka hadapi. Secara garis besar tujuan metode *photovoice* adalah memberikan ruang komunikasi bagi masyarakat untuk menyampaikan keadaan, kekuatan dan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Melalui media fotografi, perspektif-perspektif lokal dari masyarakat juga diharapkan dapat mempengaruhi proses pembuatan kebijakan dan perubahan ke situasi yang lebih baik. Oleh

karena itu, hasil akhir dari *photovoice* ini tidak hanya tinggal dalam bentuk laporan. Namun, *photovoice* juga merupakan salah satu bentuk advokasi dan peningkatan kapasitas masyarakat. Wang & Pies (2004) menyatakan bahwa *photovoice* dibuat berdasarkan pada teori kesadaran kritis. Menurut Freire (1983) aktivitas pemberdayaan masyarakat harus mampu membangun kesadaran masyarakat atas situasi yang menindas atau tidak menguntungkan. Pembangunan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan komunikasi partisipatif di mana masyarakat ditempatkan pada posisi subjek dalam proses komunikasi. Pemikiran Freire tersebut memberi inspirasi pada pendekatan yang digunakan dalam *photovoice*.

Sebagai salah satu metode yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan mengangkat isu-isu penting di masyarakat, *photovoice* telah dilakukan di berbagai tempat dan populasi yang berbeda seperti para pengungsi perempuan di Jakarta (Adinia & Kirana, 2019), kesehatan seksual dan reproduksi pekerja seks di Bali (Lestari et al., 2016), program penyelamatan lingkungan di wilayah hutan Kalimantan (Birowo, 2020), kaum disabilitas fisik di Ghana (Tijm et al., 2011), perubahan lingkungan dan ketidakadilan di Amerika Serikat (Mitchell et al., 2020), serta masalah kesehatan dan lingkungan di Carolina Selatan (Brandt et al., 2017). Penelitian ini memiliki kebaruan karena belum ada penelitian tentang memberdayakan pemuda di sektor pertanian dengan menggunakan metode *photovoice*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengungkapkan pandangan pemuda terkait isu-isu pertanian melalui *photovoice* dan (2) untuk mengevaluasi *photovoice* sebagai metode *Participatory Extension Approaches* (PEA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui metode *photovoice*. Tiga tujuan utama *photovoice* adalah sebagai berikut: (1) memastikan setiap orang mampu mengetahui dan merekam hal-hal positif maupun negatif dari masyarakat komunitasnya, (2) melakukan diskusi dan analisis wacana kritis yang melibatkan hal-hal penting dalam kelompok besar dan kecil, (3) memberikan argumentasi pada pembuat kebijakan tentang pentingnya suatu isu dalam masyarakat (Wang & Burris, 1997). Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai fasilitator, dan partisipan diposisikan sebagai subjek atau pelaku, bukan sekadar objek atau tujuan kegiatan, oleh karena itu penelitian ini merupakan upaya kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Polewali Teteaji, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah lumbung padi di Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagian besar penduduk desa bekerja di sektor pertanian sehingga hal ini mempermudah partisipan untuk memotret perilaku masyarakat tani dan aktivitas pertanian di desa. Penentuan subjek atau informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian disebut sebagai partisipan *photovoice project* yang merupakan aktor utama dalam proses pemberdayaan. Partisipan *photovoice project* adalah pemuda desa yang berprofesi sebagai petani ataupun non petani. Dalam penelitian ini melibatkan 15 pemuda desa berusia 18-26 tahun terdiri dari 1 orang perempuan dan 14 orang laki-laki dengan latar belakang profesi yang berbeda antara lain: petani, penjaga toko, pekerja seni, guru olahraga, montir, mahasiswa dan pelajar. Pemilihan profesi yang berbeda dilakukan agar karya foto yang dihasilkan dapat bervariasi dan gagasan tentang pertanian dapat menjadi pemahaman bagi pemuda yang bukan berprofesi sebagai petani. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini disebut sebagai non partisipan *photovoice project*, yaitu masyarakat yang memahami kondisi pedesaan, kondisi pemuda pedesaan, kegiatan pertanian, serta komunikasi dan proses sosial yang ada pada masyarakat pedesaan dan petani. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pendamping desa, kepala desa, petani, kelompok tani, ketua gapoktan, distributor pupuk, staf dinas pertanian kabupaten, camat, kepala balai penyuluh pertanian (BPP) dan pembina pospemta. Pemilihan subjek pendukung dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh lebih banyak informasi, sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian, serta proses triangulasi dengan sumber data atau informasi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2020 melalui serangkaian tahapan pelaksanaan sesuai dengan proses *photovoice* yang dikembangkan oleh Wang dan Burris pada tahun 1997. Secara rinci tahapan pelaksanaan *photovoice* sebagai berikut:

Merekrut partisipan photovoice. Pada tahap ini peneliti sebagai fasilitator melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan kelompok organisasi kepemudaan yang ada di Desa Polewali Teteaji, yaitu POSPEMTA singkatan dari Persatuan Olahraga dan Seni Pemuda Taro Ampe. Pospemta salah satu organisasi kepemudaan di desa yang cukup aktif menjalankan kegiatan-kegiatan di desa. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam Pospemta menjadi partisipan dalam *project* penelitian ini.

Mengenalkan metode photovoice. Peneliti melaksanakan *focus group discussion* (FGD) untuk melakukan sosialisasi penelitian kepada para partisipan *photovoice project*. Pengenalan metode *photovoice* kepada partisipan diawali dengan pengantar oleh peneliti sebagai fasilitator untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari *project* penelitian ini. Selanjutnya, memberikan materi tentang metode *photovoice*, tujuan *photovoice*, hingga tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan. Dalam sesi ini juga peneliti bersama-sama partisipan menentukan tema foto yang diambil oleh partisipan. Setelah sesi penyampaian materi metode *photovoice*, peneliti kemudian membuka sesi tanya jawab dan *sharing* kepada partisipan. Pada sesi ini pula terjadi proses dialog di antara peneliti dan partisipan dalam mendiskusikan potensi dan masalah yang ada di Desa Polewali Teteaji khususnya potensi dan masalah pada sektor pertanian.

Mengambil foto. Tahap selanjutnya, partisipan diminta untuk mengambil foto yang berkaitan dengan aktivitas pertanian baik itu potensi ataupun masalah yang ada di Desa Polewali Teteaji. Para partisipan secara bebas mengambil foto sesuai dengan keinginan dan kreatifitas mereka. Kamera yang digunakan dalam mengambil foto adalah kamera *handphone* milik partisipan. Pengumpulan foto dikirim via *whatsapp* grup yang dibuat oleh peneliti untuk memudahkan konsultasi, koordinasi, dan diskusi. Foto-foto yang terkumpul didiskusikan dan dipresentasikan oleh para partisipan saat pertemuan FGD berikutnya.

Mendiskusikan foto. Diskusi foto dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama diskusi foto, peneliti menampilkan hasil foto-foto yang telah diambil oleh partisipan. Foto-foto yang terkumpul berisi tentang potensi desa, masalah lingkungan dan sarana produksi pertanian, dan aktivitas masyarakat desa dan petani. Setiap partisipan mendiskusikan arti dari foto-foto tersebut dengan menggunakan teknik SHOWED (Wang & Burris, 1997). Singkatan SHOWED adalah *What do you See here? What is really Happening here? How does this relate to Our live? Why does this problem/condition exist? How could this image Educate the community/policy makers? and What can we Do about it?*. Namun pada dasarnya setiap partisipan dapat menceritakan secara bebas tentang setiap foto yang mereka ambil. Dalam sesi diskusi foto tahap pertama dihadiri oleh beberapa masyarakat desa sehingga dalam sesi diskusi ini terjadi tukar pendapat, informasi serta pengetahuan di antara para peserta dan masyarakat.

Tahap kedua diskusi foto, peneliti menampilkan foto-foto baru yang diambil oleh partisipan dan menggali informasi lebih dalam mengenai foto-foto tersebut. Partisipan yang hadir pada sesi diskusi foto tahap kedua tidak begitu banyak dibanding sesi diskusi foto tahap pertama. FGD kali ini skalanya lebih kecil dan memang hanya mengundang partisipan yang tergabung dalam *photovoice project* berbeda pertemuan FGD skala besar sebelumnya yang dihadiri oleh beberapa masyarakat desa. Selain mendiskusikan hasil foto, pada pertemuan ini peneliti dan partisipan secara bersama-sama membahas persiapan agenda aksi selanjutnya yaitu pameran foto untuk mempublikasikan hasil karya foto-foto partisipan, menyusun susunan kepanitiaan, membagi *job description* hingga menentukan jadwal dan tema pameran foto.

Pameran foto. Pameran foto dilaksanakan di halaman rumah peneliti seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Pameran foto berlangsung selama sehari mulai pukul 10.00 am - 05.00 pm dengan tema tentang "Kehidupan Pahlawan Pangan". Pesan yang ingin disampaikan para peserta kepada khalayak melalui tema kehidupan pahlawan pangan adalah ingin menyampaikan perjuangan para petani dalam bekerja, aktivitas bertani, suka duka petani dalam bekerja, hingga harapan-harapan yang diinginkan oleh petani. Sebanyak 20 foto dari 84 foto karya yang terkumpul dari peserta dipamerkan kepada khalayak. Dari seluruh foto tidak semua foto ditampilkan dalam pameran *photovoice*. Foto-foto yang ditampilkan dalam pameran *photovoice* adalah foto-foto yang layak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan bersama peneliti dan partisipan. Ketentuan kelayakan foto antara lain yaitu foto harus sesuai dengan tema, kejelasan, keunikan, ukuran, dan pesan yang disampaikan dari sebuah foto. Kemudian foto-foto itu dicetak pada spanduk yang berukuran panjang. Foto-foto yang telah di cetak dengan spanduk kemudian ditempatkan di rentangan kain yang telah didekorasi.

Persiapan pameran foto dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat, khususnya para partisipan *photovoice project*. Pameran terasa meriah dengan melihat antusiasme pengunjung dan para partisipan. Tampaknya, masyarakat di Desa Polewali Teteaji haus akan hiburan sehingga kehadiran sebuah acara disambut dengan antusias. Pengunjung datang dari beragam usia, jenis kelamin, dan profesi antara lain para petani, tokoh masyarakat desa, pemerintah desa (Kepala Desa, Babinsa Desa Polewali, Bhabinkamtibmas Desa Polewali-Teteaji), pemerintah kecamatan (Danramil Kecamatan Tellu Limpoe dan Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tellu Limpoe) dan pemerintah kabupaten (Kepala dan Staff Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, Staff Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sidrap, serta Wakil Bupati Kabupaten Sidrap).



Gambar 1. Suasana pameran foto



Gambar 2. Pengunjung saat bertanya kepada partisipan atas karya fotonya

Pameran foto dibuat menarik dengan dekorasi dan serangkaian acara, pameran diawali dengan pembukaan oleh *master of ceremony* (MC) yang mana MC dalam acara ini merupakan salah satu partisipan *photovoice project*, lalu dilanjut dengan pemaparan seminar penelitian oleh peneliti, kemudian dilanjut dengan arahan dan tanggapan oleh Wakil Bupati Kabupaten Sidrap dan ditutup dengan foto bersama. Pameran foto melibatkan tiga orang partisipan untuk membantu peneliti menceritakan foto-foto kepada pengunjung. Para pengunjung antusias bertanya kepada para partisipan atas karya fotonya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Antusiasme tersebut terlihat misalnya saat pengunjung bertanya tentang sebuah foto seorang petani yang bekerja di malam hari sedang mengairi sawahnya dengan menggunakan mesin pompa air irigasi. Partisipan pun menjelaskan bagaimana proses mengairi sawahnya dan mengapa mereka juga bekerja di malam hari. Dialog pun terjadi di antara pengunjung dan peserta. Bermula dari salah satu foto dan berlanjut ke foto-foto lainnya. Di dalam proses dialog tersebut memberikan ruang bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta membantu masyarakat mengidentifikasi persoalan. Dialog itu pun memunculkan kesadaran tentang persoalan di desa, persoalan pertanian, serta munculnya kekaguman mereka akan jerih payah seorang petani.

Evaluasi kegiatan. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian pelaksanaan *photovoice project*. Pada tahap ini peneliti bersama partisipan melaksanakan *focus group discussion* (FGD) untuk mengevaluasi kelemahan dan kelebihan dari seluruh tahapan pelaksanaan *photovoice project* yang telah dilakukan mulai dari perekrutan peserta, sosialisasi dan pelatihan metode *photovoice*, pengambilan foto, diskusi foto hingga pameran foto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan selama proses penelitian yaitu (1) mulai dari observasi, pengumpulan informasi dan data serta menganalisis desa yang dijadikan lokasi penelitian, (2) melakukan *probing* dan elaborasi terhadap sejumlah pernyataan maupun foto dari pemuda, dan (3) melakukan verifikasi data dan triangulasi hasil penelitian melalui kegiatan wawancara mendalam yang dilakukan diluar sesi FGD. Kedua, *Focus Group Discussion* dengan partisipan *photovoice project* untuk membahas foto, merumuskan permasalahan dan kemudian merencanakan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang dihadapi. FGD dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Erlingsson & Brysiewicz (2017) sebagai berikut: (1) kondensasi adalah proses menyederhanakan catatan lapangan yang terjadi selama penelitian, tetapi tetap mempertahankan makna intinya, (2) kode pada dasarnya dianggap sebagai label, nama yang paling tepat menggambarkan kondensasi, (3) kategori adalah suatu bentuk pengelompokan kode-kode yang berkaitan satu sama lain melalui konten atau konteksnya, dengan kata

lain kategori adalah ekspresi dari konten daftar yang terlihat, (4) tema, mengungkapkan data pada pada level interpretatif sehingga tema dianggap sebagai ungkapan makna di baliknya, yang terkesan lebih abstrak. Hasil analisis ini juga dapat dilakukan dengan cara menghubungkan fenomena (data) yang diperoleh dengan teori dan hasil penelitian lain. Kemudian menjelaskan hasil analisis ini secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu-Isu Pertanian: Potensi Pertanian

Photovoice potensi pertanian desa menunjukkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa yang merupakan modal dasar bagi pengelolaan dan pengembangan pembangunan pertanian desa yang berkelanjutan. Potensi pertanian desa terbagi menjadi potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam. Sumber daya meliputi potensi fisik adalah lahan, tanah, air, iklim, lingkungan geografis, ternak dan sumber daya manusia. Potensi non fisik adalah potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan perilakunya. Sumber daya yang meliputi potensi non fisik adalah masyarakat dengan model dan interaksinya, lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan desa, aparat desa dan pamong desa serta adat istiadat dan budaya (Soleh, 2017). Adapun potensi fisik pertanian di Desa Polewali Teteaji antara lain: lahan pertanian yang potensial dan pemanfaatan alat dan mesin pertanian. Sedangkan potensi non fisik pertanian antara lain: masyarakat Desa Polewali Teteaji yang masih menjaga tradisi gotong royong dan budaya bertani, asas kebersamaan masyarakat petani melalui makan bersama dan hubungan sosial masyarakat petani yang erat melalui swafoto bersama.



Gambar 3. Photovoice: Potret lahan pertanian Desa Polewali Teteaji



Gambar 4. Photovoice: Petani sedang melakukan Tabela

Lahan pertanian yang potensial. Gambar 3 adalah hasil karya foto partisipan yang memberikan gambaran umum potret lahan pertanian Desa Polewali Teteaji yang digunakan masyarakat desa dalam menghasilkan produk tanaman pangan padi. Data pada RPJMdes Desa Polewali Teteaji 2016-2021 juga menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Polewali Teteaji mencapai 690 Ha dan didominasi oleh lahan pertanian dengan luas mencapai 300,4 Ha. Dalam wawancara mendalam, pernyataan informan pendamping desa juga mendukung hal tersebut sebagai berikut: “yaa... di Desa Polewali Teteaji ini kalau potensinya itu punya lahan persawahan yang luas dan orang-orang mau bekerja.” (Arf, Desa Polewali Teteaji, 14/01/2020). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan, sehingga sebagian besar masyarakat di Desa Polewali Teteaji banyak melakukan pekerjaan sebagai petani karena mereka menggantungkan hidupnya pada bercocok tanam di sawah. Sejalan dengan penelitian Dahar & Fatmawati (2016) menunjukkan bahwa mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di pedesaan adalah pertanian yang memiliki peranan penting bagi kehidupan mereka. Masyarakat di daerah pedesaan mendapatkan penghasilan atau bergantung pada usaha yang bergerak di bidang pertanian.

Pemanfaatan alat dan mesin pertanian. Pemanfaatan alat mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, meningkatkan kualitas produk dan nilai tambah, serta memberdayakan petani. Oleh karena itu, mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja (Aldillah, 2016). Alat-alat mesin pertanian yang dimanfaatkan oleh petani di Desa Polewali Teteaji berdasarkan hasil dari *photovoice* peserta antara lain: alat tanam

benih langsung (tabela), mesin pompa air irigasi, motor *tassi*' (motor pengangkut gabah) dan mobil penggiling padi keliling.

Alat tanam benih langsung (tabela) yang ekonomis dan produktif. Penggunaan alat tabela berbeda dengan cara tanam padi konvensional yaitu dengan sistem tanam pindah (tapin). Saat ini penggunaan alat tabela mulai banyak digunakan para petani di Desa Polewali Teteaji seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Kelebihan penggunaan alat tabela adalah dapat menekan biaya tenaga kerja dalam penanaman dan pengolahan tanah, sehingga biaya tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan sistem tapin. Dalam sistem tapin, biaya tenaga kerja konvensional untuk menanam padi adalah Rp. 1.400.000 per 1 hektar sawah sedangkan untuk menggunakan alat tabela hanya dibutuhkan Rp. 300.000 per 1 hektar sawah. Selain itu penggunaan alat tabela juga dapat menghemat waktu tanam.



Gambar 5. Photovoice: Petani mengairi sawahnya dengan mesin pompa irigasi



Gambar 6. Photovoice: Motor *tassi* (motor pengantar/pengangkut gabah)

Mesin pompa irigasi dalam memenuhi kebutuhan air sawah. Gambar 5 adalah hasil karya foto partisipan yang menceritakan potret dirinya menggunakan pompa air untuk mengairi sawahnya. Pengairan merupakan bagian yang sangat penting dari sektor pertanian, karena tanaman di sektor pertanian membutuhkan air. Dengan asupan air yang cukup, tanaman dapat tumbuh dan berkembang secara normal yang diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian. Petani di Desa Polewali Teteaji menggunakan pompa untuk mengatasi kekurangan air pada tanaman karena sumber air jauh dari lahan pertanian. Tanpa pompa air, petani di Desa Polewali Teteaji tidak dapat bertani secara optimal karena curah hujan yang tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan air tanaman. Pompa yang digunakan merupakan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidrap. Pompa disediakan untuk kelompok tani sehingga perawatan dan pemeliharannya diserahkan kepada kelompok tani.

Motor tassi' (motor pengangkut dan pengantar gabah) transportasi khas masyarakat petani bugis. Gambar 6 adalah transportasi pengangkut dan pengantar gabah yang disebut motor *tassi*. Motor *tassi* merupakan motor yang telah dimodifikasi oleh masyarakat agar bisa digunakan untuk mengangkut gabah dan melewati areal persawahan yang berkelok, becek dan menanjak. Pengangkutan gabah dengan motor *tassi* ini pada prinsipnya untuk memudahkan dan mempercepat pemindahan hasil panen petani. Menjadi pengemudi motor *tassi* dijadikan sebagai mata pencaharian oleh sebagian penduduk di Desa Polewali Teteaji mereka biasa disebut "*Pattassi*". Saat musim panen tiba para *pattassi* ini secara berkelompok dalam mengangkut gabah petani. Upah yang diberikan tergantung jumlah gabah dan jarak yang mereka tempuh. Hal ini diungkapkan salah satu peserta *photovoice project* yang bekerja sebagai *pattassi* sebagai berikut:

"ongkosnya tergantung berapa jumlah gabah yang diangkut dan tergantung juga jaraknya, kalau dekat 5 ribu kalau yang paling jauh 15 ribu ada juga 25 ribu, lebih bagus juga kalau musim hujan karena mahal harga angkutnya naik menjadi seribu, jadi yang 15 ribu ke 16 ribu." (Sym, Desa Polewali Teteaji, 03/02/2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendapatan *pattassi* tergantung pada jumlah gabah yang diangkut dan jarak tempuh mereka. Jika *pattassi* dapat mengantar gabah lebih cepat dan memuat lebih banyak barang, maka mereka juga akan mendapat banyak upah. Pembayaran standar yang mereka terima setidaknya Rp 5.000 per karung. Jika medannya berlumpur atau jaraknya jauh, ongkos yang mereka terima akan naik menjadi Rp 15.000-25.000 per karung. Sekali angkut motor *tassi* dapat memuat satu karung gabah dengan berat maksimum 120 kg. *Pattassi* dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat Kabupaten Sidrap.

Penggilingan padi keliling memudahkan petani dalam mengolah hasil panen. Penggilingan padi keliling adalah teknologi pengolahan padi setelah panen. Penggilingan padi adalah kendaraan modifikasi yang dilengkapi dengan mesin penggilingan padi. Fungsi penggilingan padi keliling sama dengan penggilingan padi menetap (pabrik atau gudang penggilingan), yaitu mengubah gabah menjadi beras. Jasa penggilingan padi keliling di Desa Polewali Teteaji ini sudah berlangsung lama dan diterima masyarakat sekitar. Keberadaan penggilingan padi dinilai lebih praktis karena sifatnya yang keliling dan mendatangi masyarakat, oleh karena itu dianggap dapat menghemat energi dan biaya. Hal ini akan sangat membantu petani ketika ingin menggiling padi mereka tidak perlu lagi membawa karung gabah ke pabrik penggilingan, mereka cukup menunggu datangnya jasa penggilingan padi di depan rumah mereka.



Gambar 7. Photovoice: Kegiatan gotong royong petani menanam padi



Gambar 8. Photovoice: Petani sedang makan bersama setelah bertani

Tradisi gotong royong yang masih bertahan. Gambar 7 merupakan hasil karya foto partisipan yang menceritakan tentang para petani yang sedang bergotong royong untuk menanam padi. Masyarakat Desa Polewali Teteaji masih memegang teguh nilai gotong royong. Terlepas dari kondisi etnis yang berbeda dan perkembangan mekanisasi pertanian, namun kegiatan gotong royong masyarakat desa di bidang pertanian dan sosial masih tetap utuh dan terjaga. Kegiatan gotong royong di bidang pertanian membutuhkan mobilisasi kolektif tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan di sawah. Kegiatan gotong royong meliputi kegiatan pengolahan lahan, kegiatan penanaman, kegiatan pembersihan hama, dan kegiatan pemeliharaan seperti perbaikan pematang sawah dan tanggul irigasi yang rusak. Dalam gotong royong, tidak ada sistem pengupahan. Semua dilakukan secara sukarela. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“foto menanam ini menggambarkan tentang kegotong-royongan jadi kalau di masyarakat kita ini ada namanya tanam sewa, tapi teman-teman disini melakukan secara sukarela tanpa dibayar.” (Umr, Desa Polewali Teteaji, 25/01/2020)

Para petani di Desa Polewali Teteaji bergiliran saling membantu mengolah sawah bersama. Mereka terdiri dari beberapa orang yang memiliki tanah atau menggarap tanah pertanian milik orang lain. Oleh karena itu, saat berkecimpung di bidang pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, mereka bergiliran mengolah tanah tersebut dengan mengunjungi satu persatu lahan milik petani. Gotong royong di bidang pertanian merupakan salah satu kegiatan pertanian yang dapat menekan biaya tenaga kerja.

Asas kebersamaan melalui makan bersama. Gambar 8 merupakan hasil karya foto partisipan yang menceritakan tentang kegiatan makan bersama yang rutin dilakukan para petani setelah bekerja di lahan persawahan. Gotong royong di bidang pertanian dilakukan tanpa ada imbalan berupa upah yang diberikan oleh petani yang meminta bantuan kepada petani yang telah membantu. Meski tidak ada imbalan berupa upah, petani yang meminta bantuan biasanya membalas dengan menyediakan makan siang kepada petani yang telah membantu. Hal itu dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada petani yang telah membantu. Makan bersama dapat meningkatkan hubungan sosial sebagaimana diungkapkan Souisa (2017) yang menyatakan bahwa makan bersama memiliki fungsi sosial untuk mengikat persahabatan dan menjaga kedekatan hubungan antar keluarga dan menciptakan kembali hubungan sosial serta menunjukkan rasa memiliki dan berbagi. Makan bersama merupakan hubungan sosial yang melibatkan makanan sebagai suatu entitas, yang berisi simbol atau kode tertentu yang dijelaskan dalam hubungan sosial. Ritual makan bersama menjadi simbol tatanan sosial. Makanan

dianggap sebagai bagian dari sistem komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berbagi makanan sekaligus, suatu komunitas dapat mengekspresikan hubungan dan identitas bersama.

Hubungan sosial yang erat di masyarakat pedesaan. Hubungan sosial masyarakat pedesaan dianggap sangat erat dan baik, dan cara interaksinya bersifat sosial dan tradisional. Karena adanya kesamaan mata pencaharian sebagai petani, masyarakat dapat secara bersama-sama melakukan banyak kegiatan, seperti kerja bakti, gotong royong, dan pesta panen raya yang dijadikan landasan untuk mempererat tali silaturahmi dan solidaritas yang tinggi. Gambar 9 menunjukkan salah satu bentuk hubungan sosial antar masyarakat Desa Polewali Teteaji yang menceritakan momen keakraban di sela-sela bekerja, mereka juga mengabadikan momen tersebut dengan swafoto bersama.



Gambar 9. Photovoice: Petani swafoto bersama di lahan persawahan



Gambar 10. Photovoice: Penumpukan sampah di sekitaran lahan persawahan

Isu-isu Pertanian: Masalah Usaha Tani

Photovoice masalah usahatani menggambarkan keterbatasan atau kekurangan yang ada di Desa Polewali Teteaji. Masalah ini dapat menjadi kendala bagi petani untuk mengelola budidaya padi. Permasalahan tersebut tentunya menyulitkan pengembangan budidaya padi, dan dapat mempengaruhi hasil dan produktivitas, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan petani. Masalah usahatani Desa Polewali Teteaji yang bersumber dari hasil *photovoice* meliputi empat permasalahan pokok yaitu, penumpukan sampah yang menghambat pertumbuhan padi, serangan tikus terhadap padi, irigasi yang rusak, dan kelangkaan pupuk bersubsidi.

Penumpukan sampah yang menghambat pertumbuhan padi. Gambar 10 merupakan hasil karya foto partisipan yang menceritakan situasi penumpukan sampah di perbatasan Desa Polewali Teteaji dan di sekitaran lahan persawahan. Sampah-sampah tersebut semakin hari semakin menumpuk dan lahan pembuangan sampah yang semakin berserakan. Perilaku masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan disebabkan karena tidak ada sarana dan prasarana pembuangan sampah di desa. Penumpukan sampah dan dampak bau tak sedap akan mengganggu hak setiap warga desa untuk menikmati lingkungan yang sehat, dan tentunya juga akan menimbulkan pencemaran lingkungan pedesaan termasuk lahan persawahan. Kondisi ini diterangkan oleh partisipan *photovoice* sebagai berikut:

“sampah ini akan mempengaruhi lahan persawahan yang ada disampingnya, karena setiap bakteri yang turun ke sawah itu bisa berkembang jadi pertumbuhan tanaman bisa menghambat.” (Att, Desa Polewali, 25/01/2020)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pencemaran sampah juga berdampak pada lahan persawahan yang berada di sekitar wilayah penumpukan sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni et al., (2018) menunjukkan bahwa salah satu penyebab pencemaran lingkungan adalah karena banyaknya sampah plastik yang berserakan. Sampah plastik termasuk sampah anorganik yang tidak dapat diurai oleh mikroorganisme. Sehingga bila tidak diperhatikan keberadaannya dapat merusak kesuburan dan produktivitas tanah, bahkan mencemari lingkungan. Akibatnya tanaman tidak dapat memperoleh air dengan unsur tumbuh kembang yang optimal, dan tanaman tidak memperoleh unsur hara dari tanaman karena tidak mempunyai air untuk melarutkan unsur hara tanaman. Hal ini akan menghambat pertumbuhan tanaman dan mempengaruhi hasil panen petani, serta kualitas dan kuantitas hasil panen

akan menurun, sehingga yang menanggung resiko akibat pembuangan sampah secara sembarangan adalah petani dan komoditas budidayanya.

Solusi yang diajukan peserta *photovoice* untuk mengatasi masalah sampah ini adalah pemerintah desa atau kabupaten menyediakan tempat penampungan sampah di desa. Selain pengadaan tempat sampah, pengadaan lahan untuk taman-taman di desa juga bisa menjadi upaya untuk menyadarkan masyarakat agar tidak membuang sampah di sembarang tempat. Kepala Desa Polewali juga turut menawarkan solusi dalam mengatasi masalah sampah ini melalui gotong royong dengan masyarakat yang dapat dilakukan setiap satu kali dalam sebulan untuk membersihkan sampah-sampah yang menumpuk, selain itu masyarakat juga perlu disadarkan agar tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Serangan tikus terhadap padi. Gambar 11 merupakan hasil karya foto partisipan yang juga bekerja sebagai petani. Foto ini diambil saat ia pergi ke sawah untuk mengairi sawah pada malam hari. Gambar ini menunjukkan kondisi persawahan di Desa Polewali Teteaji yang saat ini sedang diserang oleh tikus karena memasuki musim tanam. Tikus merupakan salah satu hama yang sering menyerang tanaman padi sehingga dapat merusak tanaman padi dan merugikan petani. Tingkat kerusakan yang disebabkan tikus sawah bervariasi diantaranya dari kerusakan ringan sampai terjadi puso atau gagal panen. Dalam pengendalian hama tikus, petani di Desa Polewali Teteaji pada umumnya menggunakan obat ataupun racun untuk membasmi hama namun penggunaan obat atau racun juga kurang efektif dalam membasmi hama. Racun yang diberikan oleh pemerintah tidak dapat secara efektif membasmi tikus. Hal ini dapat terjadi jika pestisida digunakan secara tidak tepat dan tidak bijaksana pada tanaman.

Hasil penelitian Indiaty & Marwoto (2017) menunjukkan bahwa penggunaan pestisida secara terus menerus tanpa bergantung pada cara aplikasi (dosis, konsentrasi), bahan aktif, efek samping hama, musuh alami dan pengetahuan lingkungan pada akhirnya akan menimbulkan akibat yang merugikan. Akibatnya hama menjadi kebal, jumlah hama bertambah, munculnya hama sekunder (resurgensi), terbunuhnya musuh alami, dan pencemaran lingkungan. Pengendalian hama dapat dilakukan dengan gotong royong karena kunci sukses pengendalian hama tikus adalah partisipasi semua petani dan pihak terkait harus terkoordinasi dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan mulai dari persiapan tanam hingga panen.



Gambar 11. Photovoice: Hama tikus sawah



Gambar 12. Petani antri untuk mendapatkan pupuk bersubsidi

Irigasi yang rusak. Penyebab rusaknya irigasi adalah curah hujan yang tinggi yang menyebabkan debit air meningkat sehingga tanggul irigasi tidak mampu menahan aliran air dan akhirnya hancur. Kerusakan salah satu bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem yang ada, sehingga mengakibatkan penurunan efisiensi dan efektivitas irigasi. Apabila keadaan ini terus berlanjut dan tidak segera diatasi, maka akan mengancam kekeringan sawah dan merusak tanaman padi, yang akan berdampak pada penurunan produksi pertanian dan berdampak negatif terhadap pendapatan petani. Persediaan air yang mencukupi sangat berpengaruh untuk meningkatkan produksi padi sawah. Hasil penelitian Murdiana & Fadli (2016) menunjukkan bahwa peran irigasi dalam meningkatkan produksi padi sawah adalah memudahkan untuk mengolah tanah, menyediakan air untuk tanaman, memudahkan penggunaan pupuk dan obat-obatan, serta menghambat perkembangan hama dan gulma. Umumnya perbaikan irigasi yang dilakukan para petani di Desa Polewali Teteaji adalah dengan bergotong royong dengan menggunakan karung berisi tanah atau pasir. Tujuannya, agar tanggul kembali normal dan lebih tinggi sehingga dapat menahan air dan tidak masuk ke persawahan petani.

Kelangkaan pupuk bersubsidi. Gambar 12 merupakan hasil karya foto partisipan yang menunjukkan kesulitan petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi karena kelangkaan pupuk. Ketika pupuk subsidi tiba di gudang atau kios pupuk pengecer maka petani harus antri terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Kelangkaan pupuk bersubsidi menyebabkan terhambatnya pendistribusian pupuk kepada petani yang berdampak pada produktivitas padi, produksi padi akan menurun dan pada akhirnya mengakibatkan penurunan pendapatan petani. Sejalan dalam penelitian Kautsar et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa kelangkaan pupuk bersubsidi menyebabkan keterlambatan penyaluran pupuk kepada petani, yang akan berdampak pada penurunan produksi padi. Penyebab kelangkaan pupuk dijelaskan oleh salah satu informan dari pihak pengecer pupuk yang juga merupakan ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai berikut:

“sebenarnya pupuk tidak langka, memang ada pengurangan jatah dari pemerintah khusus pupuk yang subsidi dan ini merupakan program pemerintah, sementara ada juga program pemerintah untuk menyalurkan pupuk non subsidi kepada petani, jadi petani itu diarahkan untuk bagaimana supaya bisa menggunakan pupuk non subsidi dan pupuk berimbang cuman persoalannya harganya sangat jauh berbeda dengan pupuk subsidi tapi kualitas juga tentu jauh berbeda, tahun ini sangat kurang sekali memang sidrap tahun 2019 kuota untuk urea itu 19 ribu ton sedangkan untuk tahun 2020 hanya 12 ribu ton jadi ada selisih 7 ribu ton itulah yang 7 ribu ton itu yang mau di sarankan untuk penggunaan non subsidi.” (Amn, Desa Polewali Teteaji, 07/02/2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada kelangkaan pupuk, yang ada adalah pengurangan kuota pupuk bersubsidi. Pengurangan kuota pupuk bersubsidi merupakan kebijakan dari pemerintah. Kuota pupuk bersubsidi khususnya pupuk jenis urea di Kabupaten Sidrap pada tahun 2019 mengalami pengurangan jika dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2019 kuota pupuk bersubsidi jenis urea sebesar 19.000ton sementara pada tahun 2020 hanya 12.000 ribu ton, maka ada selisih 7.000 ribu ton yang dikurangi oleh pemerintah, 7.000 ribu ton inilah yang disarankan oleh pemerintah untuk petani menggunakan pupuk non subsidi. Pengurangan kuota pupuk bersubsidi masih menjadi bahan perdebatan di kalangan petani. Adanya pengurangan kuota pupuk subsidi memunculkan persepsi kelangkaan pupuk di petani. Akibatnya petani sulit mendapatkan pupuk yang pada akhirnya mempengaruhi produksi padi. Sementara itu, Kabupaten Sidrap yang dikenal sebagai daerah lumbung padi nasional harus terus menjaga dan meningkatkan produksi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, sehingga pada saat tanam dibutuhkan pupuk untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas.

Permintaan pupuk bersubsidi tinggi karena harga yang murah dibandingkan harga pupuk non subsidi. Urea merupakan jenis pupuk yang paling banyak digunakan petani. Untuk pembelian pupuk urea bersubsidi, petani hanya perlu membayar Rp. 95.000 per karung, sedangkan harga non subsidi mencapai Rp. 295.000 per karung. Penggunaan urea oleh petani masih tinggi, karena petani pada dasarnya menganggap pupuk hanyalah urea. Meski pengecer pupuk menyediakan berbagai jenis pupuk, antara lain NPK, ZA, SP 36, dan pupuk organik, seringkali pupuk urea disalahartikan sebagai satu-satunya pupuk utama yang dibutuhkan tanaman. Selain menggunakan biaya murah, petani juga menggunakan pupuk bersubsidi, terutama urea, karena petani takut berisiko gagal panen saat mencoba pupuk jenis lain. Kondisi gagal panen sangat merugikan petani penggarap, karena mereka harus menanggung kerugian dan hal ini juga menjadi ancaman bagi mereka untuk kehilangan pekerjaan sebagai petani penggarap.

Selain persoalan pengurangan kuota pupuk bersubsidi, penyaluran pupuk bersubsidi juga masih menemui beberapa kendala salah satu kendala yang dihadapi adalah penyaluran pupuk bersubsidi melalui RDKK dan penggunaan kartu tani. Program RDKK dan kartu tani merupakan langkah konkrit yang dilakukan Kementerian Pertanian untuk memperbaiki sistem distribusi pupuk bersubsidi. Hal ini untuk mencegah terjadinya penyimpangan pupuk bersubsidi di lapangan. Namun dalam penerapannya, penyaluran pupuk bersubsidi melalui RDKK dan kartu petani masih menemui beberapa kendala. Pada saat regulasi tersebut diterapkan, ternyata terdapat kendala dalam proses pendataan RDKK, meskipun petani didaftarkan melalui kelompok tani dan memenuhi persyaratan, namun masih ada nama-nama petani yang tidak terdaftar di RDKK. Hal ini akan menjadi ancaman bagi petani yang tidak terdaftar karena mereka tidak akan mendapatkan jatah pupuk bersubsidi.

Isu-isu Pertanian: Pekerjaan Pertanian

Photovoice pekerjaan pertanian menggambarkan pandangan pemuda tentang pekerjaan pertanian, termasuk kisah perjuangan petani dalam menyediakan pangan dan pandangan pesimis dan optimis pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Pandangan pesimis pemuda dalam memaknai pekerjaan bertani yaitu petani penggarap dan buruh tani relatif memiliki pendapatan rendah, pekerjaan petani melelahkan dan petani adalah pilihan terakhir pekerjaan. Sementara pandangan optimis pemuda dalam memaknai pekerjaan bertani yaitu pekerjaan petani menjanjikan bagi yang memiliki lahan dan petani adalah pekerjaan yang mulia.

Perjuangan hidup petani. Petani memainkan peran besar dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dan ketahanan pangan. Keringat dan kerja keras para petani memberikan kehidupan setiap orang. Tanpa petani, tidak akan ada produksi pertanian atau cadangan pangan. Tema perjuangan hidup petani menggambarkan dan menceritakan proses perjuangan petani dalam menyediakan pangan bagi semua orang melalui panjangnya proses bertani yang mereka lakukan, di tengah keterbatasannya petani hidup dalam kesederhanaan hingga ilmu dan pengalaman bertani yang mereka dapatkan sejak usia kecil.

Panjangnya proses bertani. Panjangnya proses produksi dari padi hingga beras menunjukkan kerja keras para petani yang sesungguhnya. Petani adalah pekerja yang mulia, dan mereka sangat membutuhkan proses dalam bekerja. Penanganan ribuan bibit kecil dengan areal yang tidak luas pasti membutuhkan ketekunan, kesabaran dan kerja keras. Proses petani menghasilkan beras membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan banyak orang, karena proses bercocok tanam merupakan proses kolektif yang membutuhkan kerjasama kolektif untuk saling membantu. Mulai dengan membajak tanah, menanam padi, memupuk, menyemprot pestisida agar terhindar dari serangan hama, lalu padi baru bisa dipanen setelah petani menggarap padi selama kurang lebih empat bulan. Ditandai dengan bulir padi mulai menguning. Proses pemanenan dilakukan secara manual dengan menggunakan sabit atau alat pemanen padi. Kemudian gabah dipisahkan dari tanaman padi dengan cara ditabuh atau menggunakan mesin. Setelah itu gabah dijemur, lalu ditumbuk untuk memisahkan sekam dari berasnya. Beras kemudian didistribusikan ke pengecer atau pasar. Setelah melalui proses yang cukup lama, akhirnya dihasilkan beras, dan masyarakat dapat mengonsumsi dalam bentuk nasi.



Gambar 13. Photovoice: Petani makan di tengah sawah



Gambar 14. Photovoice: Anak kecil berlumuran lumpur di sawah

Petani hidup dalam kesederhanaan. Gambar 13 merupakan hasil karya foto partisipan yang memperlihatkan seorang petani sedang makan di tengah sawah. Petani biasanya memanfaatkan waktu jam istirahat untuk makan siang. Para petani biasanya membawa bekal sendiri dari rumah atau pun dibawakan oleh pemilik lahan tempat mereka bekerja. Petani menganggap bahwa makan di tengah sawah akan lebih nikmat dibandingkan dengan makan di restoran. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan saat FGD: “jadi foto ini menggambarkan nikmatnya makanan, petani itu walaupun harga makanan cuman 10 ribu tapi disamping sawah kalah daripada restoran-restoran mahal.” (Sry, Desa Polewali Teteaji, 25/01/2020). Menurut petani, ada beberapa alasan yang membuat makan di tengah sawah terasa nikmat. Pertama, keadaan lelah dan lapar setelah melakukan pekerjaan fisik yang menguras tenaga akan membuat perut semakin nikmat ketika diisi makanan. Kedua, suasana alam dengan hamparan padi tentu akan terasa nikmat untuk melakukan apapun. Ketiga, menikmati nasi hasil panen sendiri. Makan di tengah sawah hanya sebagian dari gambaran

kecil tentang kesederhanaan hidup petani bahwa rasa nikmat melebihi segalanya meski harus hidup dalam kesederhanaan.

Bertani sejak usia kecil. Gambar 14 merupakan hasil karya foto partisipan yang memperlihatkan seorang anak kecil berlumuran lumpur sedang duduk di sawah memberikan gambaran bahwa sedari kecil anak-anak di Desa Polewali Teteaji sudah dikenalkan sawah oleh orang tuanya yang bekerja sebagai petani. Hal ini diungkapkan oleh partisipan *photovoice project* yang bekerja sebagai petani sebagai berikut: *“foto ini menandakan bahwa masyarakat polewali teteaji dari kecil terlahir memang sebagai anak petani, dari kecil kita sudah dikenalkan oleh sawah.”* (Rsa, Desa Polewali Teteaji, 25/01/2020). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga petani membuat mereka terbiasa dengan kehidupan pertanian di desa. Berbekal pengalaman melihat dan membantu orang tua di sawah dan masyarakat pedesaan yang sebagian besar menggeluti pekerjaan di sektor pertanian, hal ini secara tidak langsung memungkinkan pemuda untuk secara mandiri memperoleh ilmu pertanian sehingga banyak dari pemuda yang meneruskan jejak orang tua mereka sebagai petani baik sebagai petani yang menggarap lahan milik sendiri ataupun menggarap lahan milik orang lain.

Pandangan Pesimis dan Optimis Pemuda terhadap Pekerjaan Pertanian

Pandangan pemuda terhadap pekerjaan pertanian ada yang optimis maupun pesimis. Pandangan yang optimis tentang pekerjaan pertanian akan diikuti dengan keputusan untuk memilih pekerjaan sebagai sarana pencapaian tujuan hidup. Pemuda akan memutuskan untuk bekerja di pertanian, di dalam atau di luar komunitas mereka. Sebaliknya, jika pandangan tentang pekerjaan pertanian pesimis, maka pemuda memutuskan untuk bekerja di luar sektor pertanian, baik di dalam maupun di luar komunitasnya.

Pandangan pesimis pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Pemuda Desa Polewali Teteaji yang tidak memiliki lahan memandang bahwa kerja di pertanian berarti menjadi petani atau buruh tani dianggap memiliki penghasilan rendah, dan membuat status sosial ekonomi pekerjaan menjadi rendah sehingga tidak memberi harapan bagi mereka. Hal ini sesuai penelitian Ningsih & Syaf (2015) yang menunjukkan bahwa pertanian dianggap tidak memiliki harapan secara ekonomi. Sebagian besar pemuda yang bekerja sebagai petani memiliki pendapatan yang sangat rendah, namun pekerjaan mereka menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan pertanian masih mengalami kesulitan ekonomi, sehingga tidak heran jika generasi muda meninggalkan pertanian. Kondisi ini diungkapkan oleh salah satu partisipan *photovoice* yang bekerja sebagai petani sebagai berikut:

“bagus ji kalau yang punya sawah bisa dapat untung, apalagi kalau luas lahannya tapi kalau penggarap ji yang na garap sawahnya orang tidak seberapa ji na dapat, kalau penggarap istilahnya yang dibagi 2 ada ji na dapat hasil, tapi kalau yang dibagi 3 ke yang punya sawah aih rugi.” (Att, Desa Polewali, 03/02/2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prospek antara petani yang memiliki lahan dengan petani tidak memiliki lahan. Jika hanya bekerja sebagai petani penggarap, sulit untuk menghasilkan banyak keuntungan, karena hasil panen akan dibagi rata oleh pemilik tanah menjadi setengah atau bahkan dibagi tiga dengan pemilik lahan. Sejalan dengan hasil penelitian Nugraha & Herawati (2015) menjelaskan bahwa pemuda mengakui bahwa jika menjadi petani penggarap, hasil panennya akan dibagi dengan pemilik tanah, sehingga meskipun semua tahapan produksi dilakukan oleh petani penggarap pendapatan mereka juga akan berkurang. Kendala terbesar yang membuat pemuda berpikir dua kali adalah kepemilikan lahan pertanian. Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sumberdaya lahan pertanian turut mempengaruhi pandangan pemuda untuk menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian. Bagi pemuda lahan adalah modal dan landasan utama dalam pertanian.

Pemuda Desa Polewali Teteaji berpikir bahwa ketika bekerja di sawah, mereka merasa akan cepat terlihat tua karena terlalu banyak melakukan pekerjaan yang berat dan melelahkan. Sejalan dalam penelitian Hendri dan Wahyuni (2015) yang mengungkapkan bahwa pemuda pedesaan mengatakan bahwa bekerja di bidang pertanian lebih melelahkan karena mereka harus bekerja di luar ruangan terlepas dari panas atau hujan. Selain itu, proses menggarap lahan di lokasi yang berbeda juga menjadi salah satu faktor yang dinilai melelahkan bagi pekerjaan pertanian. Pemuda yang menggarap lahan di banyak lokasi berbeda atau jauh merupakan salah satu kegiatan pertanian yang melelahkan, karena

menurutnya jika lahannya jauh maka mengolah lahan membutuhkan perhatian dan tenaga ekstra. Apalagi saat musim tanam tiba, waktu istirahat juga kurang, karena mereka menghabiskan waktu di sawah dari pagi hingga sore hari, dan sebagian petani ada juga pulang pada malam hari untuk melakukan perawatan guna melindungi tanaman padi dari serangan hama.

Pandangan lain tentang pekerjaan petani dianggap sebagai pilihan terakhir dan lebih baik dari pada menjadi pengangguran. Untuk mencari nafkah, menjadi petani merupakan pilihan pekerjaan terakhir ketika tidak bisa lagi bersaing di sektor lain. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta *photovoice project* yang bekerja sebagai petani sebagai berikut: “*mau mi di apa kebutuhan ta’ juga memang apalagi menganggur ki ini*” (Anc, Desa Polewali Teteaji, 03/02/2020).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya prinsip para pemuda di Desa Polewali Teteaji memilih pekerjaan bertani karena pertama mereka tidak ingin menganggur, kedua mereka memiliki semangat kerja yang tinggi, mereka lebih baik tidak mendapat untung dibanding tidak kerja jadi mereka tidak ingin dikatakan sebagai pengangguran meskipun sebenarnya pendapatan petani penggarap tidak seberapa sehingga untuk menutupi kekurangan pendapatan beberapa dari mereka yang menjadi petani penggarap mencari lebih banyak lahan yang lebih luas.

Pandangan optimis pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Penelitian ini masih menemukan pemuda yang optimis dengan profesi petani, meskipun terdapat pandangan pesimis tentang profesi petani, beberapa pemuda Desa Polewali Teteaji tetap memiliki keinginan untuk bertahan di pertanian atau menjadi petani. Pemuda yang mempunyai lahan memiliki pandangan dan harapan yang lebih baik untuk memiliki usaha pertanian. Semakin banyak lahan yang dimiliki pemuda, maka semakin banyak pendapatan yang mereka dapatkan. Sedangkan pemuda yang tidak memiliki lahan memiliki sedikit harapan untuk bekerja sebagai petani karena peluang mereka hanya sebatas pada buruh tani atau petani penggarap yang penghasilannya rendah dan musiman.

Jika panen bagus dan tidak terkena hama, petani dengan lahan satu hektar bisa mendapat penghasilan Rp 25 juta per hektar per panen. Satu hektar sawah bisa menghasilkan 50 sampai 70 karung, dan satu karung dijual dengan harga Rp 500.000. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan petani yang masih dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai keuntungan rendah dan dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Apalagi Kabupaten Sidrap memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena memiliki potensi lahan pertanian untuk bercocok tanam padi.

Pandangan optimis lainnya dari pemuda adalah mereka percaya bahwa pekerjaan petani adalah pekerjaan yang mulia dan petani bersedia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dan menyediakan pangan setiap manusia. Ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh pemuda yang bekerja sebagai petani yang membuat mereka tetap menjalani pekerjaan ini. Menjadi petani merupakan tantangan dan tidak lepas dari kerja keras. Petani merawat dan memelihara tanaman padi yang membutuhkan proses yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan selama masa pembibitan, kemudian merawatnya hingga tumbuh, dan melindungi tanaman dari hama dan penyakit tanaman. Semua proses yang dilakukan petani memerlukan ketekunan dan kerja keras agar membuahkan hasil panen yang optimal. Meskipun banyak kendala yang dihadapi para petani seperti seperti langkanya pupuk dan pembatasan subsidi yang dirasa sedikit banyak membebani petani, faktor alam sangat berpengaruh pada hasil akhir panen, dan serangan hama menjadi salah satu ancaman serius bagi petani selain faktor cuaca yang tidak pasti. Namun semua itu bisa ditutupi dengan melihat tumbuh kembang tanaman padi yang ditanamnya, dan saat panen tiba akan menjadi berkah bagi petani karena hasil kerja kerasnya dapat memenuhi kebutuhan pangan dirinya dan keluarganya.

Evaluasi *Photovoice Project*

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian pelaksanaan *photovoice project*. *Photovoice project* yang dilaksanakan di Desa Polewali Teteaji terbagi dalam lima kegiatan utama, yaitu perekrutan partisipan, pelatihan metode *photovoice*, pengambilan foto, diskusi foto dan pameran foto. Rangkaian kegiatan tersebut berjalan dengan mengedepankan pemuda sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Gambar 18 menunjukkan poin-poin utama yang diperoleh dari hasil evaluasi *photovoice project* antara lain: manfaat *photovoice project*, daya tarik *photovoice project*, kekurangan *photovoice project*, proses pemberdayaan, dan harapan partisipan.

Manfaat photovoice project. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui metode *photovoice* membawa manfaat positif bagi pemuda sebagai partisipan dalam *project* penelitian ini yaitu, partisipan

memperoleh pengetahuan tentang metode *photovoice* dan penerapannya, kegiatan dokumentasi tersebut meningkatkan pengetahuan komunikasi visual partisipan, partisipan memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu pertanian, partisipan memiliki kepekaan dan mampu menganalisis dalam menyelesaikan masalah-masalah pertanian di desa. Melalui *project* penelitian ini, partisipan juga menyadari bahwa foto-foto ini sangat berguna bagi petani untuk membantu mengidentifikasi masalah petani sehingga pengambil kebijakan dapat melihat dan mendengarnya. Foto memiliki kekuatan sebagai penyampaian pesan secara visual yang lebih mudah dimengerti oleh semua kalangan. Melalui *photovoice* juga, pemuda yang tidak bergelut di sektor pertanian dapat menumbuhkan sikap empati mereka pada profesi petani. Partisipan menjadi lebih sadar dan mengerti bagaimana petani harus bekerja keras dalam menyediakan pangan untuk setiap manusia. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan partisipan *photovoice project* yang bukan berprofesi sebagai petani sebagai berikut

“selain dapat pengetahuan baru, teman-teman juga bisa mendapatkan informasi tentang kondisi pertanian di desa, misalnya seperti saya bukan petani tapi ketika melihat foto itu saya bisa merasakan oh seperti ini perjuangannya petani, perasaan saya itu ternyata sulit juga bekerja sebagai seorang petani karena kenapa misalnya ketika sawahnya lagi kekeringan harus dipompa pake air sampai tengah malam, karena saya juga tidak pernah merasakannya jadi lewat photovoice ini saya bisa merasakan apa yang terjadi, saya bisa tau meskipun lewat foto.” (Ast, Desa Polewali Teteaji, 20/02/2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa metode *photovoice* efektif dalam menumbuhkan sikap empati pemuda kepada profesi petani. Pemuda menyadari bahwa selama ini kehidupan petani penuh dengan perjuangan dalam menyediakan pangan untuk setiap manusia. Sedangkan pemuda yang berprofesi petani, mereka bangga dengan profesinya karena menyadari bahwa perannya sebagai petani merupakan penyedia pangan yang sangat penting bagi seluruh masyarakat. Selain dapat menumbuhkan sikap empati, partisipan juga dapat mengungkapkan aspirasi dan harapannya kepada pengambil keputusan yang sulit diungkapkan secara lisan. Saat berbicara dengan objek foto, partisipan dapat mengekspresikan pikiran mereka dengan mudah. Foto dapat membantu partisipan yang sering merasa tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Seperti yang dinyatakan salah satu partisipan dalam *photovoice project* sebagai berikut:

“photovoice ini sangat membantu saya dan para petani di Desa Teteaji Polewali karena dengan adanya photovoice kami bisa menunjukkan apa yang terjadi di Desa Polewali Teteaji sehingga sangat membantu, apalagi photovoice ini baru ada di Desa, jadi melalui photovoice bagaimana para petani bercerita langsung kepada pemerintah tentang keinginannya seperti misalnya masalah hama kami tidak bisa sampaikan secara langsung ke pemerintah apa solusinya namun adanya photovoice ini sangat membantu dalam menyampaikan keluhan para petani.” (Rsa, Desa Polewali Teteaji, 20/02/20)

Hasil *photovoice* dapat digunakan sebagai kontribusi untuk merumuskan strategi atau kebijakan terkait permasalahan yang diteliti. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari pihak pemerintah yang menyatakan bahwa *photovoice project* memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai media informasi bagi pemerintah untuk merumuskan solusi dan program yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Berikut pernyataan Wakil Bupati Kabupaten Sidrap dalam memberikan arahan ketika menghadiri pameran *photovoice*:

“bagi saya ilmu photovoice ini juga baru, baru saya dengar dan ternyata foto memang bisa membicarakan sesuatu artinya bisa berbahasa walaupun tidak terlihat suaranya, nah kita bisa membaca apa yang terjadi di daerah kita dan photovoice ini juga menceritakan bahwa inilah kehidupan yang ada di Desa Polewali Teteaji jadi tanpa orang menceritakan cuma melihat foto saja ini kita sudah bisa tau kehidupan yang ada di Desa Polewali seperti ini kehidupan masyarakatnya bagaimana masalah pupuk, masalah hama, lalu masalah irigasi, nah ini semua yang akan menjadi informasi-informasi bagi pemerintah daerah setempat sehingga ke depan akan dilakukan perubahan perubahan.” (MY, Desa Polewali Teteaji, 10/02/2020)

Salah satu tujuan *photovoice* yang ingin dicapai adalah memberikan informasi dan pemahaman terhadap suatu masalah yang terjadi di desa kepada para pembuat kebijakan. Para pengambil kebijakan diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap permasalahan yang muncul, mengambil

keputusan yang lebih baik dan bertindak adil sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dipandang marjinal.

Daya tarik photovoice project. Masyarakat di Desa Polewali Teteaji merespon dengan baik *photovoice project*, baik itu pemuda yang terlibat, para petani maupun pemerintah setempat. Seluruh tahapan pelaksanaan *photovoice* ini dinikmati oleh para partisipan, mulai dari pengambilan foto, sesi diskusi foto hingga pameran foto. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Royce et al., (2006) bahwa *photovoice* merupakan metode yang menarik, remaja dihargai atas wawasan mereka dan kontribusinya terhadap penelitian, tetapi pada saat yang sama bersenang-senang juga penting bagi mereka. Mengambil foto, mengumpulkan foto, dan lebih memahami komunitas mereka adalah hal yang kreatif dan bermanfaat bagi mereka.

Memotret adalah kegiatan yang menarik bagi banyak orang terutama pemuda karena dengan memotret mereka dapat mendokumentasikan momen-momen yang penting dalam hidup, dan hal ini erat kaitannya dengan kehidupan bagi sebagian orang, sehingga *photovoice* ini mudah dilakukan karena menggunakan media yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. *Photovoice* memberi partisipan kesempatan untuk memotret dari sudut pandang mereka sendiri. Partisipan dapat memotret kehidupan para petani bekerja dan melihat secara langsung realitas desa. Foto-foto yang mereka hasilkan mewakili ekspresi pengetahuan para partisipan.

Partisipan yang menyukai sesi diskusi foto menyatakan bahwa melalui diskusi mereka dapat bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman dari kehidupan sehari-hari melalui foto. Partisipan belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengekspresikan dan menghargai pendapat orang lain. Forum diskusi ini mempertemukan pemuda-pemuda di desa untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan belum pernah mereka diskusikan saat bertemu atau berkumpul. Karena selama ini pertemuan dan perkumpulan mereka sekadar hanya untuk bermain, makan bersama, atau saat mengadakan kegiatan atau acara di Desa. Begitu pula pada tahap pameran *photovoice*, pada tahap ini paling banyak disukai oleh para partisipan. Kesempatan pameran menjadi hal yang menarik bagi para partisipan karena mereka bisa menunjukkan hasil karya foto mereka kepada publik. Partisipan merasakan kepuasan dan kebanggaan tersendiri setelah berhasil mengambil foto terbaik menurut versi mereka dan membuat narasi yang menceritakan tentang apa yang ingin mereka sampaikan kepada pemerintah selama ini. *Photovoice project* berhasil menyatukan suara masyarakat dan langsung menyampaikannya kepada pemerintah melalui penyelenggaraan pameran *photovoice*.

Kekurangan photovoice project. Kekurangan dalam *project* penelitian ini adalah ketika Wakil Bupati Kabupaten Sidrap menyampaikan arahan dan tanggapan terkait hasil gambar dari *photovoice* pada pameran *photovoice*, pada sesi ini tidak ada proses tanya jawab atau dialog antara masyarakat dengan Wakil Bupati Kabupaten Sidrap, karena saat itu Wakil Bupati Kabupaten Sidrap harus segera melanjutkan perjalanan dinas ke Makassar sehingga sesi tanya jawab ditiadakan. Namun pada dasarnya, sesi tanya jawab atau proses dialog di antara masyarakat dan pemerintah itu muncul ketika para partisipan menunjukkan hasil *photovoice* mereka kepada khalayak dalam pameran foto, mereka saling bertukar pandangan dan informasi tentang kondisi pertanian yang ada di desa.

Proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan yang dihasilkan melalui *photovoice* adalah partisipan mampu menyuarakan pandangan-pandangannya, partisipan mampu mengekspresikan gagasannya dan partisipan melibatkan diri dalam proses kepanitiaan ketika pameran foto berlangsung mereka turut mengambil peran dan tanggung jawab. *Photovoice project* mengikutsertakan partisipan menjadi bagian dari peneliti untuk menentukan tema foto dan persiapan pameran *photovoice*. Tahap-tahap pameran mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pameran dilakukan secara bersama-sama antara partisipan dan peneliti. Persiapan meliputi pembentukan kepanitiaan, mencatat peralatan dan kebutuhan pameran, membagikan undangan kepada masyarakat desa dan pemerintah setempat untuk hadir saat pelaksanaan pameran *photovoice* dan mempersiapkan foto untuk pameran. Pada pelaksanaan pameran *photovoice* melibatkan peran pemuda sebagai *Master of Ceremony* (MC) dalam acara ini dan tiga peserta lainnya bertugas membantu peneliti menceritakan karya foto-foto mereka kepada khalayak.

Pemberdayaan masyarakat seringkali disandingkan dengan memberdayakan secara ekonomi. Padahal memberdayakan dapat dilakukan dalam berbagai aspek tidak hanya ekonomi saja. Didukung dengan pengertian pemberdayaan menurut Alsop et al. (2005) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu

dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya.

Kesempatan pemuda untuk berperan sebagai aktor dalam proses pemberdayaan membantunya memperoleh kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Torris-Hedlund (2019) *photovoice* memberi peserta kepercayaan diri untuk membahas masalah menggunakan gambar sebagai panduan. Gambar memberikan pemahaman tentang perspektif orang lain. Proses dialog dalam *photovoice* membantu peserta menjelaskan diri mereka sendiri dan memberi mereka waktu untuk mengembangkan pertanyaan tentang foto dan ide satu sama lain. Foto-foto ini secara simbolik menggambarkan situasi kehidupan mereka saat ini dan harapan mereka terhadap masa depan.

Harapan partisipan, Partisipan berharap pemerintah dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Desa Polewali Teteaji khususnya masalah pada sektor pertanian. Partisipan berharap sosialisasi dan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dapat disebarakan secara merata. Partisipan juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan fasilitas pertanian dan sarana produksi pertanian yang tepat waktu dan berkualitas baik, terutama bantuan racun hama dan pupuk kepada kelompok tani agar hasil produksi pertanian dapat meningkat. Penyaluran pupuk memang sudah berjalan, namun belum optimal, karena masih ada kelompok tani yang belum mendapatkan bantuan pupuk. Selain itu persoalan keterlambatan bantuan pupuk subsidi dari pemerintah. Partisipan berharap bantuan pupuk sudah tersedia sebelum musim tanam agar waktu pemupukan tidak tertunda, karena hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan padi tidak maksimal.

Harapan partisipan lainnya terhadap persoalan pupuk adalah pemerintah memberikan pelatihan dan pembinaan kepada petani agar dapat menggunakan pupuk organik untuk mengatasi kekurangan pupuk bersubsidi. Terkait masalah pengendalian hama, partisipan berharap pemerintah dapat memberikan obat atau racun yang ampuh untuk menekan hama tikus perusak padi, karena selama ini belum ditemukan obat atau racun yang dapat memusnahkan tikus. Kemudian pemerintah desa harus memperhatikan masalah sampah di pintu gerbang masuk desa. Sampah-sampah tersebut akan merusak estetika ketika memasuki wilayah Desa Polewali Teteaji, karena sampah tersebut berada pintu masuk desa, dan juga dapat menyebabkan tumbuhnya bakteri yang akan mempengaruhi lahan pertanian di sekitar tempat pembuangan sampah.

Photovoice sebagai Metode Participatory Extension Approaches (PEA)

Pelaksanaan penyuluhan pertanian telah mendorong perlunya metode dan teknik yang efektif. *Participatory Extension Approaches (PEA)* adalah cara untuk meningkatkan efektivitas upaya penyuluhan pedesaan oleh instansi pemerintah, LSM dan organisasi lain yang terlibat dalam pembangunan pedesaan. PEA yang dikembangkan dan dipahami di Zimbabwe merupakan pendekatan dan konsep penyuluhan yang melibatkan perubahan cara penyuluh berinteraksi dengan petani. Inti dari PEA adalah penyuluhan berbasis komunitas dan pembelajaran bersama. PEA menyadari bahwa masyarakat tidak homogen, tetapi terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan konflik dan perbedaan kepentingan, kekuasaan dan kemampuan. Tujuan PEA adalah untuk mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan melalui negosiasi kepentingan di antara kelompok-kelompok ini dan dengan menyediakan ruang bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan dalam pengambilan keputusan bersama (Hagmann et al., 1999).

Hal ini juga sesuai dengan pandangan White, 1994; Leeuwis, 2000; Kroma & Wang, 2002; Leeuwis, 2004 yang menyatakan bahwa penyuluhan partisipatif sebagai proses pendidikan non formal di mana petani dan penyuluh membuat keputusan bersama dan berbagi informasi. Sebagai sebuah kebijakan, penyuluhan partisipatif menjadi semakin populer di negara berkembang sebagai proses pengambilan keputusan yang demokratis (Lindner & Dolly, 2013). Bagian partisipatif dari PEA mengartikan bahwa petani adalah pembuat keputusan utama dalam menentukan tujuan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembangunan. PEA berbeda dari pendekatan penyuluhan konvensional. Dalam pendekatan ini, tugas utama penyuluh tidak hanya membekali petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian, tetapi lebih menekankan pada penguatan kapasitas petani dalam memecahkan masalah sejak awal (Ozcatalbas et al., 2011).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka *photovoice* dapat menjadi salah satu teknik yang dapat dimanfaatkan dalam metode *Participatory Extension Approaches (PEA)*. Melalui *photovoice*, petani

dan masyarakat menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri. Pendekatan tersebut mampu secara aktif melibatkan dan memobilisasi masyarakat miskin dan terpinggirkan dalam proses pembangunan. Dalam metode penyuluhan partisipatif melalui *photovoice*, masyarakat memandang dirinya sebagai peserta yang berdaya yang setara dengan penyuluh. Dalam kegiatan ini, penyuluh tidak memosisikan diri sebagai narasumber yang secara struktural seakan memiliki posisi yang lebih penting dan lebih tinggi dari masyarakat peserta dialog. Masyarakat yang berpartisipasi dalam *photovoice* dapat dengan bebas memilih dan menentukan arah perubahan yang diinginkan, dan memilih sumber perubahan dari potensi yang tersedia. Proses komunikasi dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam dua arah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berpartisipasi, dan analisis dilakukan secara bersama-sama, hingga pada akhirnya terbentuk rencana aksi (Hidayat, 2018). Topik yang dibahas adalah topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan dan realitas para partisipan sehingga mendorong partisipan untuk belajar berbicara secara aktif, berbagi pengalaman dan mulai membangun kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat. Melalui metodologi ini partisipan telah melakukan proses pendidikan. Tujuan pendidikan disini adalah untuk memperengetahuan bukan sekadar mengonsumsi pengetahuan.

Photovoice merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan melalui sistem pendidikan orang dewasa yang mengedepankan humanisasi, demokrasi, dan pemberdayaan. Proses pembelajaran dalam sistem pendidikan orang dewasa menunjukkan bahwa petani merupakan subyek dari proses pembelajaran yang berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan keterampilan yang dimiliki petani, sehingga penyuluh pertanian hanya berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan motivator untuk membantu petani mengidentifikasi dan menganalisis situasi di daerah tersebut, merumuskan rencana tindakan, melaksanakan program aksi dan mengakhirinya dengan bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan program penyuluhan. Oleh karena itu, penyuluh pertanian perlu menyusun rencana program penyuluhan dengan petani berdasarkan potensi lokal yang didukung oleh peraturan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Photovoice merupakan metode yang memberdayakan pemuda dengan cara meningkatkan kemampuan pemuda dalam mengungkapkan pandangan pemikiran, perhatian dan harapannya terhadap isu-isu pertanian yang digambarkan melalui tiga tema yaitu potensi pertanian, masalah usahatani, dan pekerjaan pertanian. *Photovoice* memfasilitasi pemuda untuk mengidentifikasi potensi pertanian yang ada di desa, masalah usahatani dan penyebabnya serta melibatkan pemuda menyusun rencana aksi untuk menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, suara-suara dari masyarakat ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah daerah dan pihak pengambil keputusan lainnya dalam menyusun rencana program pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tujuan *photovoice* secara tidak langsung adalah mencoba berbicara dengan orang lain agar lebih memahami, dan menjadi alat untuk dipahami orang lain. *Photovoice* merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena dalam proses pelaksanaannya menciptakan kesadaran kolektif terhadap masalah dan potensi yang ada dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga menempatkan masyarakat sebagai pelaku perubahan. Dengan demikian, *photovoice* dapat menjadi salah satu bentuk metode yang dapat diterapkan dalam *Participatory Extension Approaches (PEA)*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemuda-pemuda desa yang tergabung dalam organisasi kepemudaan yakni Pospemta (Persatuan Olahraga dan Seni Pemuda Taro Ampe) telah menjadi partisipan dalam *project* penelitian ini. Selain itu, juga ditujukan kepada masyarakat Desa Polewali Teteaji, Pemerintah Desa Polewali Teteaji, Pemerintah Kecamatan Tellu Limpoe, dan Pemerintah Kabupaten Sidrap dan Wakil Bupati Kabupaten Sidrap yang telah mendukung, memberikan kesempatan serta membantu penulis dalam memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinia, N. C., & Kirana, C. (2019). Sharing Pictures, Bridging Barriers: The Use of Photovoice to Increase Awareness of Women Refugees Issues in Jakarta. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 28–40.
- Aldillah, R. (2016). Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasinya dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 163–171.
- Alsop, R., Bertelsen, M., & Holland, J. (2005). *Empowerment in practice: From analysis to implementation*. The World Bank.
- Birowo, M. A. (2020). Komunikasi Partisipatif Panda CLICK! di Bunut Hilir. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1).
- BPS. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. In *Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*.
- Brandt, H. M., Haynes, V. E., Rice, L. J., Campbell, D., Williams, E., & Glover, S. H. (2017). Using photovoice as a tool for community engagement to assess the environment and explore environmental health disparities. *Journal of Health Disparities Research and Practice*, 10(3), 6.
- Dahar, D., & Fatmawati, F. (2016). Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen)*, 5(9), 55–67.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Freire, P. (1983). Pedagogy of the oppressed (Ramos, Myra Bergman, trad.). In *New York: Continuum*.
- Hagmann, J., Chuma, E., Murwira, K., & Connolly, M. (1999). *Putting process into practice: operationalising participatory extension*. Overseas Development Institute London, UK.
- Hidayat, M. (2018). Pendekatan Penyuluhan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal Di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung. *KOMUNIKA*, 1(1), 71–86.
- Indiati, S. W., & Marwoto, M. (2017). Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Tanaman Kedelai. *Buletin Palawija*, 15(2), 87–100.
- Kautsar, M. R., Sofyan, S., & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 97–107.
- Kroma, M. M., & Wang, J.-L. (2002). Partnership and participation in research and extension: supporting farmer innovation in Central Ghana. *Proceedings of the 18th Annual Conference*.
- Leeuwis, C. (2004). *Communication for rural innovation: Rethinking agricultural extension (Third retitled edition ed.)*. Oxford: Blackwell Science Publishing and CTA.
- Leeuwis, Cees. (2000). Reconceptualizing participation for sustainable rural development: towards a negotiation approach. *Development and Change*, 31(5), 931–959.
- Lestari, M. D., Sulistiowati, N. M. D., & Natalya, N. P. (2016). Kesehatan seksual dan reproduksi serta fasilitas kesehatan di lokasi prostitusi: Community based participatory research dengan photovoice pada pekerja seksual di Gunung Lawu, Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 77–91. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.77-91>
- Lindner, J. R., & Dolly, D. (2013). Extension and outreach: Not a question of if, but how. *Journal of International Agricultural and Extension Education*, 19(3), 1–9.
- Mitchell, F. M., Billiot, S., & Lechuga-Peña, S. (2020). Utilizing Photovoice to Support Indigenous Accounts of Environmental Change and Injustice. *Genealogy*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.3390/genealogy4020051>
- Murdiana, M., & Fadli, F. (2016). Peran Irigasi Dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(2), 30–42.
- Ningsih, F., & Syaf, S. (2015). Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1).
- Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2015). Mengungkap Realitas Orang Muda Di Sektor Pertanian Perdesaan Unmasking The Reality Of Youth In Agriculture. *Jurnal Analisis Sosial*, 27.
- Ozcatalbas, O., Boz, I., Demiryurek, K., Budak, D. B., & Karaturhan, B. (2011). Developing participatory extension applications in Turkey. *African Journal of Agricultural Research*, 6(2), 407–415.
- Royce, S. W., Parra-Medina, D., & Messias, D. H. (2006). Using Photovoice to Examine and Initiate Youth Empowerment in Community-Based Programs. *Californian Journal of Health Promotion*,

- 4(3), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.32398/cjhp.v4i3.1960>
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Souisa, N. N. (2017). Makan Patita (Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual). Disertasi. *Salatiga: Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Tijm, M., Cornielje, H., & Edusei, A. K. (2011). ‘Welcome to my life!’ Photovoice: Needs assessment of, and by, persons with physical disabilities in the Kumasi Metropolis, Ghana. *Disability, CBR & Inclusive Development*, 22(1), 55–72. <https://doi.org/10.5463/DCID.v22i1.12>
- Torris-Hedlund, M. A. (2019). Examining the Use of Photovoice to Explore Disaster Risk Perception Among Native Hawaiians Living on O ‘ahu: A Feasibility Study. *Hawai‘i Journal of Health & Social Welfare*, 78(9), 287.
- Wahyuni, N., Rahmadi, A., & Muhammad, G. (2018). *Pengaruh pencemaran lingkungan terhadap kesuburan dan produktivitas Tanah di Kawasan Cimencrang*.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health Education & Behavior*, 24(3), 369–387. <https://doi.org/10.1177/109019819702400309>
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: A Participatory Action Research Strategy Applied to Women’s Health. *Journal of Women’s Health*, 8(2), 185–192.
- Wang, C. C., & Pies, C. A. (2004). Family, maternal, and child health through photovoice. *Maternal and Child Health Journal*, 8(2), 95–102.
- White, B. (2012). Agriculture and the generation problem: rural youth, employment and the future of farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19.
- White, R. (1994). Participatory development communication as a social-cultural process. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. New Delhi, Sage, 95–116.